

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

TK ABA Mlangi merupakan Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah. TK ABA Mlangi terletak di jalur strategis dengan dikelilingi pondok pesantren dan berdekatan dengan RSUD Quen Latifa di seberang jalan Ring Road Barat. TK ABA Mlangi berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Mlangi yang beralamat di Mlangi, Nogotirto, Kec. Gamping, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta.

TK ABA Mlangi di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah, mempunyai enam guru TK dengan lima ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang aula sebagai tempat bertemunya wali murid dengan guru, dan satu kamar mandi guru dan dua kamar mandi murid. TKA ABA Mlangi belum memiliki ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan 0 laboratorium IPS. TK ABA Mlangi memiliki luas sebesar 355m² dan sudah terakreditasi B dengan nilai - (akreditasi tahun 2007) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Mandrasah. Berdasarkan hasil dari wawancara guru, TK ABA Mlangi memiliki program pembelajaran yang dinamai integratif holistik dimana seluruh murid diajarkan bagian-bagian fungsi alat seks pada tubuh anak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk disentuh oleh orang lain.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Peneliti menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang dimiliki.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TK ABA Mlangi

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin Orang Tua		
	Laki-Laki	14	27,5
	Perempuan	37	72,5
	Total	51	100
2.	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-Laki	27	52,9
	Perempuan	24	47,1
	Total	51	100
3.	Usia Orang Tua		
	20-30 Tahun	4	7,8
	31-40 Tahun	28	54,9
	>40 Tahun	19	37,3
	Total	51	100
4.	Usia Anak		
	5 Tahun	9	17,6
	6 Tahun	30	58,8
	7 Tahun	12	23,5
	Total	51	100
5.	Tingkat Pendidikan Orang Tua		
	SD	4	7,8
	SMP	6	11,8
	SMA	26	51,0
	Perguruan Tinggi	15	29,4
	Total	51	100
6.	Status Pernikahan		
	Menikah	49	96,1
	Bercerai	2	3,9
	Total	51	100

Sumber data : Data primer, 2023

Dari tabel 4.1 Menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin orang tua adalah perempuan yaitu sebanyak 37 orang (72,5%). Jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 27 anak (52,9%). Usia orang tua sebagian besar 31-40 tahun sebanyak 28 orang (54,9%). Usia anak sebagian besar adalah 6 tahun sebanyak 30 orang (58,8%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah Sekolah menengah atas/ SMA sebanyak 26 orang (51,0%). Status pernikahan sebagian besar yang menikah 49 orang (96,1%).

b. Gambaran sikap orang tua tentang pendidikan seksual

Tabel 4.2 sikap orang tua terhadap pendidikan seksual

Sikap Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	41,2
Cukup	30	58,8
Total	51	100

Sumber data : Data primer, 2023

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap yang cukup dalam pendidikan seksual yaitu sebesar 30 orang (58,8%) .

c. Gambaran perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak

Tabel 4.3 perilaku pencegahan kekerasan seksual

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	64,7
Cukup	18	35,3
Total	51	100

Sumber data : Data primer, 2023

Dari Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual dengan kategori baik sebesar 33 orang atau sebesar 64,7%.

3. Analisa Bivariat

Tabulasi Silang Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Tabel 4.4 Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

		Perilaku Pencegahan Kekerasan				Jumlah	<i>r</i>	<i>p</i>	
		Seksual							
		Baik		Cukup					
		N	%	N	%	N	%		
Sikap Orang Tua	Baik	19	37,3	2	3,9	21	41,2	0,438	0,000
	Cukup	14	27,5	16	31,4	30	58,8		
Jumlah		31	64,7	18	35,3	51	100		

Pada tabel 4.4 Hasil tabel diatas terlihat bahwa responden terbanyak yang menerapkan sikap baik menunjukkan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak juga baik sebanyak 19 responden (37,3%) dan responden yang menerapkan sikap cukup menunjukkan perilaku kekerasan seksual pada anak juga cukup sebanyak 16 responden (31,4%). Pada Uji Somers'd didapatkan hasil $p= 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak TK ABA Mlangi.

B. Pembahasan

1. Gambaran Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Di TK ABA Mlangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebagian besar orang tua memiliki sikap yang cukup tentang pendidikan seksual. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Diana & Feriani (2020) yang menunjukkan sikap responden dengan pilihan sikap cukup sebanyak 27 orang (34,2%). Penelitian ini senada dengan penelitian Gandeswari *et al* (2020) menunjukkan lebih banyak orang tua yang memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan seksual usia dini.

Menurut Kristiana (2018) sikap merupakan suatu disposisi dalam merespon baik setuju maupun tidak setuju terhadap obyek, orang, institusi, maupun peristiwa. Karakteristik atribut dari sikap adalah fungsinya yang evaluatif seperti pro-kontra, suka-tidak suka, dan lain-lain. Menurut Suteja (2018) masing-masing orang tua memiliki cara pandang yang berbeda terhadap sikap kepada anaknya. Sikap yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat berasal dari pengetahuan dan pengalaman dari masa lalunya ketika mereka berada di masa anak-anak ataupun berada di tahap menjadi calon orang tua. Oleh karena itu sikap yang diambil oleh orang tua juga dapat dipengaruhi dari konsep peran mereka sebagai orang tua untuk mengasuh anak di masa perkembangannya. Menurut Hasubullah (2015) sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua di TKA ABA Mlangi sebagian besar dengan rentang umur 31-40 tahun. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gandeswari *et al* (2020) yang menunjukkan hasil bahwa usia orang tua mayoritas berusia ≥ 35 tahun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana & Feriani (2020) bahwa usia orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda sebagian besar berusia 27-40 tahun. Sikap seseorang dapat dipengaruhi dari faktor fisiologi dalam menentukan apa yang akan direspon dalam suatu objek. Dalam konteks faktor fisiologi yang dimaksud adalah usia dan kesehatan seseorang (Walgito, 2021). Menurut Apriluana (2018) pada umumnya apabila yang merespon adalah orang yang lebih tua, maka sikap yang akan terlihat dari responnya. Pada usia >35 tahun berdasarkan periode kehidupan, seseorang yang berada di usia >35 tahun dalam menjalani struktur kehidupan tampak lebih matang dan stabil dalam mengambil

suatu tindakan yang akan dilakukannya. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin matang dalam mengambil suatu keputusan baik kemampuan untuk berpikir, menganalisa, dan bekerja. Seseorang yang menjalani kehidupan lebih lama dari orang yang belum menjalani kehidupan lebih lama, akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, karena orang yang menjalani kehidupan lebih lama dipercaya memiliki pengalaman yang banyak sehingga membuat dirinya memiliki kematangan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua di TK ABA Mlangi terbanyak dengan tingkat pendidikan SMA. Penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta sebagian besar berpendidikan SMA. Menurut Mukti (2018) pendidikan merupakan tindakan dalam menyajikan berbagai pengetahuan kepada seseorang untuk memiliki perubahan perilaku yang bersifat positif orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, akan mudah menerima segala bentuk informasi yang akan diterimanya. Selain itu orang tua juga akan mudah untuk merubah perilaku dari informasi yang diterima dan berdampak dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, berdampak kepada perkembangan anak. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan kepada perkembangan anak untuk menggapai tujuan yaitu membawa anak kepada tingkatan perkembangan anak yang maksimal sesuai pertumbuhan usia secara utuh dan optimal. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan mereka dalam memberikan keputusan. (Notoatmodjo, 2018).

2. Gambaran Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK ABA Mlangi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di TKA ABA Mlangi dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gandeswari *et al* (2020) yang menunjukkan hasil responden yang mempunyai tingkat perilaku pencegahan kategori baik. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Sari (2018) yang menunjukkan perilaku pencegahan dengan kategori baik.

Menurut Jahja (2015) perilaku manusia membuat semua tingkah laku atau perbuatan manusia dilatarbelakangi oleh suatu “desakan” atau “keinginan” yang membuat manusia memiliki motivasi untuk berbuat perilaku yang dilakukan, sehingga semua perbuatan ataupun perlakuan yang manusia lakukan memiliki suatu sebab yang membuat manusia melakukan tindakan terhadap hal tersebut. Perilaku orang tua yang baik atau yang tidak menyimpang mengindikasikan adanya kehidupan kepribadian dari pola pikir keseharian yang selalu mengarah pada hal-hal positif, perilaku positif dari orang tua dapat berdampak sangat besar bagi kelangsungan kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia anak di TKA ABA Mlangi rata-rata berusia 6 tahun. Hasil penelitian ini sejalan Sari (2018) yang menunjukkan hasil sebagian besar usia anak 6 tahun. Periode usia anak rentang 6 sampai 12 tahun adalah masa-masa anak mulai peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa peralihan yang dialami anak merupakan masa dimana mereka menjelang masa pra-pubertas. Ketika anak telah sampai di usia 6 tahun maka aspek perkembangan jasmani dan rohani akan terpenuhi secara maksimal. Perkembangan pada aspek fisik juga dapat terlihat ketika anak sudah mampu menyesuaikan dengan lingkungannya. Anak dapat menyesuaikan kondisi di lingkungannya baik terhadap teman bermain ataupun dengan orang yang lebih dewasa.

Melihat kondisi perkembangan anak yang semakin pesat, maka sebagai orang tua perlu mengetahui tugas-tugas disetiap perkembangan anak ketika anak secara cepat dapat melakukan berbagai hal yang diinginkan ataupun yang tidak mereka ketahui. Maka sebagai orangtua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) disebut masa kanak-kanak (masa kanak-kanak menengah). Masa ini disebut masa kematangan belajar anak. Hal ini dikarenakan anak ingin menguasai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru sekolah. Salah satu tanda dari tahap persekolahan ini adalah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egois, tetapi objektif dan pengalaman terhadap dunia luar. Dari sini terlihat bahwa telah muncul sikap intelektual, sehingga masa ini disebut masa intelektual. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa kerukunan sekolah. Anak-anak pada masa ini relatif lebih mudah mengakses pendidikan dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (Fatmaridha, 2019). Oleh karena itu, dalam membimbing dan mewedahi rasa ingin tahu anak yang tinggi, peran orang tua dalam pendidikan seks sangat penting untuk mencegah anak dari pemuas rasa ingin tahu melalui pihak lain yang tidak pasti (Chasanah, 2018).

3. Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menerapkan sikap baik menunjukkan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak juga baik sebanyak 19 (37,3%) responden dan responden yang menerapkan sikap cukup menunjukkan perilaku kekerasan seksual pada anak juga cukup sebanyak 16 (31,4%) responden yang berarti bahwa terdapat hubungan secara statistik antara

sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak TK ABA Mlangi.

Arah hubungan pada uji *Somer'd* menunjukkan arah hubungan + (positif), yang berarti bahwa sikap orang tua semakin baik maka tingkat perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya jika sikap orang tua cukup, maka tingkat perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak akan cukup. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Diana & Feriani (2020) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.

Tahap perkembangan anak antara usia 3 dan 6 disebut tahap prasekolah. Selama tahap ini, pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan mental dan kognitif semakin cepat. Pada masa ini, anak sering menunjukkan rasa ingin tahu dan anak mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019). Keluarga merupakan institusi yang memegang peranan sangat penting dan mendasar dalam membentuk perilaku seksual yang sehat. Rumah adalah tempat yang tepat untuk membentuk fondasi pendidikan seks anak agar akar permasalahannya benar-benar dapat dibenahi. Pendidikan seks dilakukan oleh orang tua dan mulai di rumah dengan alasan sebagai berikut : (1) Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sejak lahir. (2) Faktor keintiman orangtua-anak memungkinkan orangtua memahami kebutuhan anaknya. (3) Pendidikan seks keluarga semakin menekan peran keluarga dalam pengasuhan anak secara fisik, kognitif, psikologis, emosional dan seksual (Sugiasih, 2018)

Keluarga dan orangtua merupakan pondasi penting dalam memberikan edukasi pendidikan seks kepada anak. Karena peran orang tua secara langsung sebagai sumber pengetahuan ataupun informasi yang mudah dan utama yang di dapatkan oleh anak untuk dipercaya. Penyikapan orang tua dilatarbelakangi dari calon orang tua dimasa anak-

anak yang menjadi nyata. Sehingga sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak. Menurut Ningsih (2018) terdapat keterkaitan antara sikap orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak yang membutuhkan arahan. Salah satu peran orang tua sebagai pembimbing yang utama dapat memberikan kenyamanan seorang anak untuk melindungi dan menjaga dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Sikap orang tua kepada anak salah satunya tercermin melalui perilaku orang tua kepada anaknya.

Menurut Diana & Feriani (2020) sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberikan contoh dengan perilaku-perilaku yang baik dari pola kebiasaan orang tuanya sehari-hari maka secara otomatis anak akan melakukan atau meniru apa yang orang tua lakukan. Ini bisa dimaklumi, karena sikap adalah konsep terpenting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat dijelaskan sebagai kesiapan untuk menanggapi rangsangan dengan cara tertentu ketika dihadapkan pada suatu rangsangan yang membutuhkan tanggapan. Pola perilaku, disposisi, atau kesiapan yang diharapkan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang terkondisi (Apriluana et al., 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelemahan

Responden pada penelitian ini belum dapat melibatkan kedua orang tua ibu dan ayah secara bersamaan hanya menggunakan salah satu.

2. Kesulitan

Kesulitan dalam penelitian ini adalah peneliti memerlukan waktu lebih lama untuk membuat kesepakatan dalam pengambilan data dikarenakan agenda sekolah sedang padat.